BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diare adalah suatu keadaan yang ditandai oleh peningkatan volume, peningkatan konsistensi cairan, dan peningkatan frekuensi defekasi lebih dari 3-4 kali per hari. Diare merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia setelah penyakit kardiovaskular. Di Indonesia, diare masih memiliki angka kesakitan yang cukup tinggi, terutama pada golongan anak berumur di bawah lima tahun. Sejak tahun 1961 sampai tahun 2004, masih terdapat 135.000 kematian anak balita dan 40.000 kematian penduduk dewasa akibat diare per tahunnya. Wabah diare dimulai pada tahun 1961 di Sulawesi Selatan dan selanjutnya berkembang menjadi pandemi ke seluruh dunia. Sejak saat itu Departemen Kesehatan Indonesia mencanangkan program pemberantasan diare (Ahlquist, Camilleri, 2001; Thillainayagam, 2004; Anonymus, 2004).

Saat ini banyak terdapat obat-obat sintetik untuk mengatasi gejala diare, namun demikian obat-obat sintetik tersebut memiliki berbagai efek samping yang merugikan bagi tubuh. Masyarakat pada umumnya telah mengenal berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat. Pendayagunaan tanaman sebagai obat tradisional merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dibidang kesehatan. Para ahli dari berbagai negara tidak henti-hentinya mengadakan penelitian dan pengujian terhadap berbagai tanaman yang secara tradisional dipakai untuk penyembuhan macam-macam penyakit. Kemajuan ilmu kedokteran mengubah cara masyarakat dalam menanggulangi atau menyembuhkan suatu penyakit dengan menggunakan obat modern, padahal pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat belum tergali dengan baik, maka untuk lebih menggali potensi bahan obat yang berasal dari tanaman diperlukan suatu analisis ilmiah (Thomas, 1989).

Tercatat ada 117 tanaman yang digunakan masyarakat, terutama di pedesaan, untuk mengatasi diare. Namun hanya 21 tanaman yang telah diteliti daya

antidiarenya, 33 tanaman diteliti daya antibakterinya, dan 29 tanaman telah diteliti pengaruhnya terhadap usus. Salah satunya adalah daun salam, tanaman ini sudah sangat umum bagi masyarakat Indonesia karena mudah ditemukan di pekarangan-pekarangan sekitar rumah. Dalam penelitian menggunakan hewan percobaan kelinci, terbukti rebusan daun salam dapat menurunkan kontraksi usus, sementara penelitian menggunakan tikus yang dibuat diare juga membuktikan, infusa daun salam menunjukkan aktivitas antidiare (Wien, 2002).

Penelitian ini dilakukan untuk menilai efektivitas infusa daun salam (*Syzygium polyanthum* [Wight.] Walp.) sebagai tanaman yang memiliki khasiat antidiare, dan diharapkan memiliki efek yang cukup potensial.

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah *Syzygium polyanthum* [Wight.] Walp. memiliki efektivitas sebagai antidiare ?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Syzygium polyanthum* [Wight.] Walp. dapat berefek sebagai antidiare.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas antidiare daun salam dengan mengamati pola defekasi dan transit intestinal mencit.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara akademik, diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu farmakologi mengenai tanaman obat asli Indonesia, khususnya daun salam.

Secara praktis, diharapkan dapat digunakan sebagai obat alternatif antidiare.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Menurut Vander, Sherman, dan Luciano (1990), diare memiliki karakteristik yang khas, ditandai oleh peningkatan abnormal frekuensi defekasi dan peningkatan abnormal konsentrasi air dalam feses yang terjadi karena ketidakseimbangan proses absorpsi dan sekresi pada saluran pencernaan, dengan akibat konsistensi feses menjadi cair. Feses yang cair tersebut bergerak melalui kolon dengan cepat dan tidak terkontrol sebagai reaksi dari gerak peristaltik yang cepat. Peningkatan gerak peristaltik yang menyertai diare terjadi sebagai akibat dari distensi yang dihasilkan oleh peningkatan cairan dalam lumen saluran pencernaan.

Syzygium polyanthum [Wight.] Walp. mengandung tanin yang bekerja sebagai astringen, dengan mempresipitasi protein pada membran mukosa melalui pembentukan lapisan koagulasi tipis, dan secara perlahan dapat memperbaiki diare tanpa memperburuk infeksi dengan mengurangi peristaltik usus (Bone, Mills, 2000).

1.5.2. Hipotesis

Syzygium polyanthum [Wight.] Walp. berefek antidiare.

1.6. Metodologi

Penelitian ini bersifat prospektif eksperimental, menggunakan dua metode, yaitu metode transit intestinal dan metode proteksi terhadap diare oleh natrium (Na) pikosulfat. Analisis data, menggunakan metode *Anova* dan *Tukey HSD* untuk rasio, frekuensi defekasi, dan berat feses, sedangkan untuk konsistensi feses dianalisis berdasarkan persentasenya.

1.7. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha pada bulan Februari – Desember 2004.